

**KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI BAGI
PESERTA DIDIK DI SMAN I ABUNG TINGGI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURHAPIZAH
NPM : 1686108060

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

**KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI BAGI
PESERTA DIDIK DI SMAN I ABUNG TINGGI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURHAPIZAH

NPM : 1686108060

Pembimbing I : Dr. Nasir, S.Pd. M.Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2017 M**

ABSTRAK

Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, maka dalam hal ini pembelajaran PAI menjadi *basic*, dan guru PAI lah yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan iman dan taqwa (imtaq), sehingga peran guru PAI yang strategis itu dapat pula menciptakan suasana dan lingkungan keagamaan yang harmonis dimana peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dilingkungannya.

Berdasarkan observasi penulis di SMAN I Abung Tinggi bahwa masih banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran dimana pelanggaran tersebut tidak mencerminkan hasil daripada pembelajaran PAI dalam hal ini perilaku peserta didik yang telah diberikan oleh Guru PAI. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dapat penulis rumuskan dengan kalimat: Bagaimana kinerja guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar PAI bagi peserta didik di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara?

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kinerja guru PAI di samping tugas wajibnya sebagai pendidik dan pengajar juga mempunyai tugas untuk meningkatkan hasil belajar PAI guna dapat dipahami dan direalisasikan nilai-nilai Islam serta memperkuat keberadaan sekolah dalam proses mengembangkan kepribadian yang Islami bagi peserta didik.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik dimana hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru PAI SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, motivator, teladan, fasilitator, dan evaluator upaya meningkatkan hasil belajar PAI bagi peserta didik sudah baik, namun dalam hal ini belum menunjukkan hasil yang maksimal dikarenakan kurang adanya pengaruh dari faktor-faktor lain terutama dari dalam diri peserta didik dan yang lebih berpengaruh ialah faktor lingkungan; teman serta media cetak maupun elektronik, yang berada di sekitar tempat tinggal peserta didik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ة	‘
ص	s	ي	y
ض	d		

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda, yaitu:

Huruf dan Harakat	Harakat dan Tanda
و _____	a
و _____	i
و _____	u

Pedoman literasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, Jakarta, 2003.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensi yang dialami bangsa ini diyakini berpangkal dari krisis akhlak dan moral. Krisis akhlak (*dekadensi moral*) yang menimpa bangsa ini tidak saja dilakukan oleh orang-orang dewasa yang sudah memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap jati diri dan agamanya yang lebih ironis adalah terjadi pada kalangan pemuda, dan para pelajar sebagai tunas-tunas bangsa ini. Pendapat Lickona yang dikutip Muhaimin mensinyalir adanya 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa, yaitu;

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Ketidakjujuran yang membudaya
3. Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin
4. Pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan
5. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
6. Penggunaan bahasa yang memburuk
7. Penurunan etos kerja
8. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Meningginya perilaku merusak diri, dan
10. Semakin kaburnya pedoman moral.¹

Banyaknya perilaku menyimpang dikalangan pemuda dan pelajar, seperti radikalisasi, tawuran, narkoba, pergaulan bebas, bergaya hidup mewah, dan kriminalitas, memunculkan pertanyaan tentang sampai dimana capaian dan pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan perilaku dan sikap

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009), h. 131.

peserta didik di sekolah sehingga memunculkan pendapat bahwa pendidikan secara umum dinyatakan gagal, terlebih terhadap pelajaran agama dianggap fatal karena aktualisasi dalam masyarakat tidak menunjukkan sebagai komunitas terdidik dan terpelajar. Melihat kenyataan tersebut, dunia pendidikan bertekad untuk berbenah diri dan mencari solusi yang tepat dalam upaya mengatasi krisis akhlak yang melanda para pelajar sebagai tunas bangsa tersebut. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral dan pendidikan agama.

Pendidikan agama memang diyakini dapat memainkan peranannya sebagai basis dan benteng yang tangguh dimana akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa, menjauhkan kehidupan anak-anak dari kehidupan agama merupakan kesalahan fatal dan salah satu implikasi nyata dari perkembangan dan akses global. Fenomena ini jelas sebagai indikasi dari kegagalan sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai agen pendidikan.²

Secara umum pendidikan kita saat ini masih banyak mengalami kelemahan, terkhusus kepada Pendidikan Agama Islam. Pernyataan ini ditegaskan oleh mantan Menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basyuni, pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek Kognitif (pemikiran) dari pada aspek Afektif (rasa) dan Psikomotorik.³ Sedangkan istilah Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri), pendidikan agama

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misako Galiza, 2003), h. 2

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 66

lebih berorientasi pada belajar agama, hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.⁴ Menurut Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.⁵

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan kita kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan karakter atau watak, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran di kelas kurang merealisasikan nilai-nilai dilingkungan yang juga menentukan kepribadian, karakter atau watak peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Karwono berkenaan dengan pembelajaran, bahwa pembelajaran itu dapat dimaknai secara mikro dan makro, secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosioemosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur,

⁴ Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 28

⁵ Amin Abdullah, *Problem Epistemologi-Metodologi Pendidikan Islam*, dalam Abdullah Munir dan Mulkn, *Regiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 8

yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.⁶

Ditegaskan pula oleh Azyumardi Azra bahwa adanya ketimpangan yang tidak seimbang dengan kemajuan kebudayaan modern berupa adanya pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses deklarasi dan despiritualitas tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam ini agama (yang semestinya menjadi pegangan dan pedoman dalam mengarungi kehidupannya) yang sarat dengan nilai-nilai sacral dan spiritual perlahan tapi pasti terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya terlihat pada gejala umum masyarakat modern kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.⁷

Menurut Muhaimin, dalam konteks pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya, kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan dalam peserta didik;
- 2) Kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama;
- 3) Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.⁸

Aspek-aspek atau nilai-nilai itu sendiri terdiri atas; nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dan nilai-nilai lainnya dapat

⁶ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 20

⁷ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2

bersifat (1) horizontal-lateral (independent); mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen dan tidak saling berkonsultasi, (2) lateral-sekuensial: berarti diantara masing-masing pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi, (3) vertikal-linier: berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama⁹.

Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia. Kemudian pada pasal 4; tujuan pendidikan nasional adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beirman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Terkait dengan peranan strategis pendidikan agama, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab IX tentang kurikulum pasal 27 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi wajib memuat pendidikan agama, selanjutnya dalam penjelasan mengenai pasal 37 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik

⁹ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 64

¹⁰ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 50-51

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia.¹¹

Kemudian bila kita melihat tujuan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, memiliki tujuan sebagai berikut: Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹²

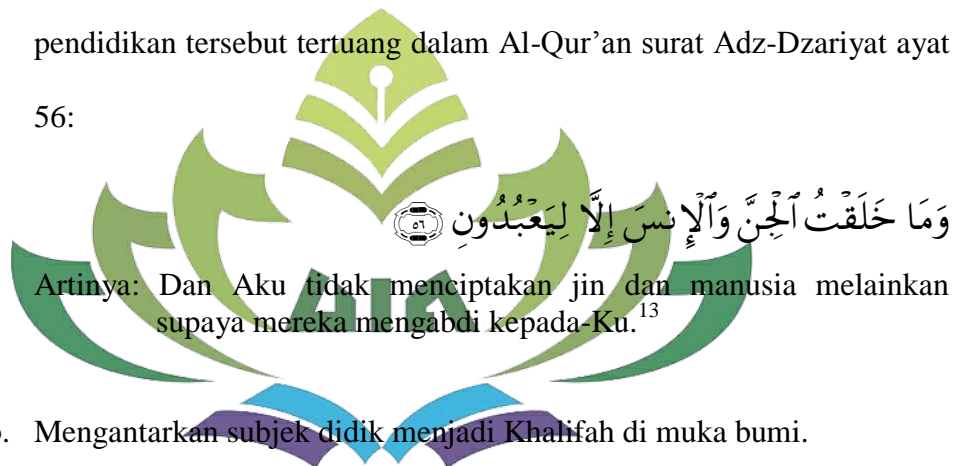
Sedangkan tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari pendidikan Islam bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ke-Tuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam suatu istilah yang disebut "*Insan Kamil*" (manusia sempurna). Dalam tujuan pendidikan Islam tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

¹¹ *Ibid*, h. 52

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2006), h. 10

a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyu'an terhadap Allah SWT, melalui ceremonial ibadah dan tunduk senantiasa pada syri'ah dan petunjuk Allah SWT. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:



b. Mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah di muka bumi.

Tujuan ini diharapkan mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah Allah fi al-ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekwensi setelah menerima Islam sebagai konsep hidup. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 523

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya kau hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁴

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah di muka bumi ini, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam yang rahmatin lil ‘alamin, dengan demikian peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan umat manusia, serta kemaslahatan bagi semua yang ada di alam.

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Qhasash ayat 77:

¹⁴ *Ibid.*, h. 6

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁵

- d. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani yakni wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 4:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.¹⁶

Keempat tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan lain, bahkan secara ideal kesemuanya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

¹⁵ *Ibid.*, h. 394

¹⁶ *Ibid.*, h.

Untuk itulah diperlukan suatu kondisi sosial kultural dan psikologis yang sehat untuk mendidik dan menjadikan sosok mukmin yang ideal, dan ini merupakan kewajiban semua sarana dan lembaga yang memiliki pengaruh untuk melakukan kerjasama dalam pencapaian tujuan yang mulia tersebut. Tak terkecuali sekolah, hendaknya sekolah berusaha meningkatkan lingkungan yang kondusif untuk membentuk keimanan dan moralitas, sehingga umat Islam ini memiliki keimanan yang mantap kepada Allah SWT, kepada risalah Rasul-Nya dan kepada hari akhirat.¹⁷

Berbicara mengenai pendidikan berarti harus pula membicarakan berbagai faktor yang terkait. Salah satunya kinerja seorang guru, mengenai kemampuan atau kompetensi seorang guru Mohammad Uzer Usman mengatakan “kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.¹⁸

Prestasi seorang guru dapat dilihat dari kinerja yang dihasilkan oleh seorang guru tersebut. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah “kemampuan yang membutuhkan pikiran dan tenaga untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan”.¹⁹ Kinerja atau perform yaitu, “hasil kerja yang dicapai oleh pegawai atau sekelompok pegawai dalam suatu organisasi dengan wewenang dan tanggung jawab dalam suatu organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Abad 20*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 161

¹⁸ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990). Hlm. 14.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Edisi ke 2, hlm. 572.

moral dan etika”.²⁰ Adapun indikasi bahwa seorang guru memiliki kinerja yang baik adalah sebagai berikut:

1. Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai;
2. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu;
3. Melaksanakan tugasnya dengan tertib dan teratur;
4. Membuat program semester;
5. Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar;
6. Memeriksa setiap pekerjaan peserta didik;
7. Menyelesaikan administrasi kelas;
8. Mengisi agenda guru;
9. Mengikuti upacara bendera setiap hari senin;
10. Mencatat kehadiran peserta didik setiap hari;
11. Melaksanakan 5 K;
12. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
13. Tidak merokok selama berada dilingkungan sekolah”.²¹

Untuk mencapai suatu kinerja yang diharapkan dan menjamin tata tertib dan kelancaran tugas, guru wajib menaati peraturan. Sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980, tentang kewajiban seorang guru yaitu:

1. Setia dan taat pada Pancasila dan UUD 1945
2. Menjaga keutuhan, kekompakan dan persatuan Korpri
3. Menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan melaksanakan tugas kedinasan dengan penuh pengabdian
4. Menyimpan rahasia jabatan
5. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat Negara, Pemerintah dengan Pegawai Negeri Sipil dan saling menghormati sebagai warga negara
6. Mengangkat dan menaati sumpah/janji pegawai negeri sipil dan sumpah/janji jabatan
7. Menciptakan dan memelihara suasana kerja yang baik
8. Memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya
9. Terhadap bawahan bertindak tegas, adil dan bijaksana, membimbing dan
10. Mendorong untuk maju, memberikan contoh yang baik

²⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 22.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 28.

11. Menaati peraturan perundang-undangan
12. Hormat menghormati antar sesama warga negara.²²

Guru adalah “salah satu komponen manusiawi yang dalam proses belajar mengajar ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang potensial di dalam pembangunan”.²³ Jadi, yang dimaksud dengan kinerja guru adalah kemampuan kerja untuk mendidik dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih profesional di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan yang ia butuhkan. Di dalam diri guru terdapat tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada taraf kedewasaan dan kematangan. Guru berperan aktif membentuk peserta didik menjadi lebih baik dan berprestasi dalam proses belajar mengajar, karena mengajar adalah “menyampaikan dan memberikan ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada orang lain dengan harapan dapat memahami ajaran tersebut”.²⁴

Guru harus mengetahui fungsinya sebagai pendidik untuk itu dituntut adanya profil kualifikasi yang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab. 6 pasal 28 ayat (1), disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk tujuan pendidikan nasional”,²⁵ juga pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa

²² Departemen Agama RI, *Pedoman Kepegawaian*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2006), h. 10-13.

²³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 1.

²⁴ Abdul Kadir Munsyi, *Pedoman Mengajar*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 13.

²⁵ Redaksi Sinar Grafika, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Graffika Offset, 2005), h. 17.

“kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional;
- d. Kompetensi sosial”.²⁶

Pendapat lain menyatakan bahwa seorang guru harus mempunyai seperangkat kemampuan agar apa yang ia usahakan dalam pengajaran dapat berhasil, kemampuan tersebut adalah:

1. Kemampuan profesional, yang mencakup:
 - a) Penguasaan materi pelajaran
 - b) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan serta keguruan
 - c) Penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran peserta didik
2. Kemampuan personal yang mencakup:
 - a) Penampilan sikap yang positif terhadap seluruh tugasnya
 - b) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai luhur yang seyogyanya dimiliki oleh guru
 - c) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.
3. Kemampuan sosial yaitu menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar”.²⁷

Guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, dan ditiru semua perilakunya oleh peserta didik. Dari proses observasi juga menirukan itu diharapkan terjadi proses interaksi sehingga menumbuhkan proses penghayatan dan motivasi dalam diri peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajarnya”.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 191.

²⁸ Sadirman, AM., *Op. Cit.*, h. 30.

Di kelas, guru adalah pemimpin yang menjadi teladan dan panutan peserta didiknya. Oleh karena itu disiplin dan kinerja bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan. Dalam hal ini tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya, tetapi juga lebih penting adalah “mendisiplinkan diri sendiri sebagai ciri khas figur seorang guru”.²⁹ Apabila guru memiliki kinerja yang baik, maka diharapkan membawa perubahan pada diri peserta didik, salah satunya adalah peningkatan hasil belajar mengajar. Hasil belajar merupakan “hasil yang dicapai oleh seseorang murid sesudah ia menjalankan usaha belajar”.³⁰

Jelas bahwa hasil belajar adalah penguasaan/hasil dari perbuatan yang berupa penguasaan terhadap pelajaran yang diterimanya dalam bentuk sikap, keterampilan dan kecakapan yang dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Namun dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya keberhasilan pendidikan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bukan hanya saja dibebankan kepada pihak sekolah namun ada faktor-faktor lain yang juga ikut berperan didalamnya antara lain, keluarga, sekolah itu sendiri, lingkungannya serta hal-hal yang berada di sekitar lingkungan seseorang itu dalam hal ini peserta didik dalam rangka mendorong keberhasilan serta peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya kinerja dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan oleh guru

²⁹ Zainal Akib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), h. 157.

³⁰ Supartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 50.

PAI di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Kinerja Guru PAI di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Indikator	Kriteria		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Guru memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa	√		
2	Guru memberikan penjelasan tentang ajaran akhlak	√		
3	Guru membiasakan kedisiplinan	√		
4	Guru memberikan teguran dan hukuman pada siswa yang berakhlak kurang baik		√	
5	Guru memotivasi peserta didik agar senantiasa berakhlak yang baik	√		
6	Guru memberikan penjelasan tentang kisah-kisah orang shaleh.	√		

Sumber: Data hasil Pra Survey Tanggal 01 November 2017

Berdasarkan data tersebut di atas jelas bahwa guru PAI dalam proses belajar mengajar menunjukkan adanya kinerja yang baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru Aqidah Akhlaq di bawah ini:

“Saya selaku guru PAI VII dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang berkenaan dengan proses belajar mengajar selalu menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan optimal, hal ini saya lakukan sebagai bentuk komitmen saya sebagai seorang pendidik dan pengajar agar kinerja saya dapat membawa manfaat bagi peserta didik khususnya peningkatan prestasi belajar”.³¹

Dari data tabel dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI telah menjalankan kinerjanya dengan baik. Tetapi, dari segi penerapan perilaku peserta didik masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.
Bentuk-Bentuk Pelanggaran Akhlak Madzmumah Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara TP. 2017/2018

No.	Jenis Penyimpangan	Kelas VII
1	Absen tanpa keterangan	1
2	Mengganggu teman	4
3	Membawa senjata tajam	1
4	Melawan guru	1
5	Berkata kotor	3
6	Bohong	2
7	Mencaci	1
8	Berkelahi	3
9	Mencuri	2
	Jumlah	19

Sumber: Data Buku BP Peserta didik SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara TP. 2017/2018 Pra Survey pada tanggal 01 November 2017.

³¹ Syafi'i, *Guru PAI SMAN I Abung Tinggi*, Wawancara, Pada tanggal 01 November 2017.

Dari tabel di atas terlihat bahwa perilaku peserta didik SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara masih tergolong rendah, dimana masih terlihat banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yang mana hal itu merupakan salah satu cerminan bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah disampaikan oleh guru PAI.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti disebutkan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan agama Islam yaitu “Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulai dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara masih menghadapi berbagai macam kendala dan permasalahan.
- b. Pembelajaran di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara umumnya dan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya belum mampu mencapai tujuan sekolah, sesuai dengan visi dan misi sekolah.

- c. Guru pendidikan agama Islam di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara sudah menjalankan kinerjanya dengan baik namun pembelajaran pendidikan agama Islam belum mencapai tujuan yang diinginkan yakni terbentuknya perilaku religius peserta didik SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan jangkauan masalah yang luas, penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasannya tidak melebar dan lebih spesifik, lebih lengkap, dan lebih mendalam. Masalah penelitian ini dibatasi pada kajian kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar PAI yang berkenaan dengan perilaku peserta didik SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; “Bagaimana Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Bagi Peserta Didik di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara
- b. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN I Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif antara lain:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya merealisasikan nilai-nilai religius dilingkungan sekolah serta dalam meningkatkan keberhasilan lembaga pendidikan.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep dasar yang memuat hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.³²

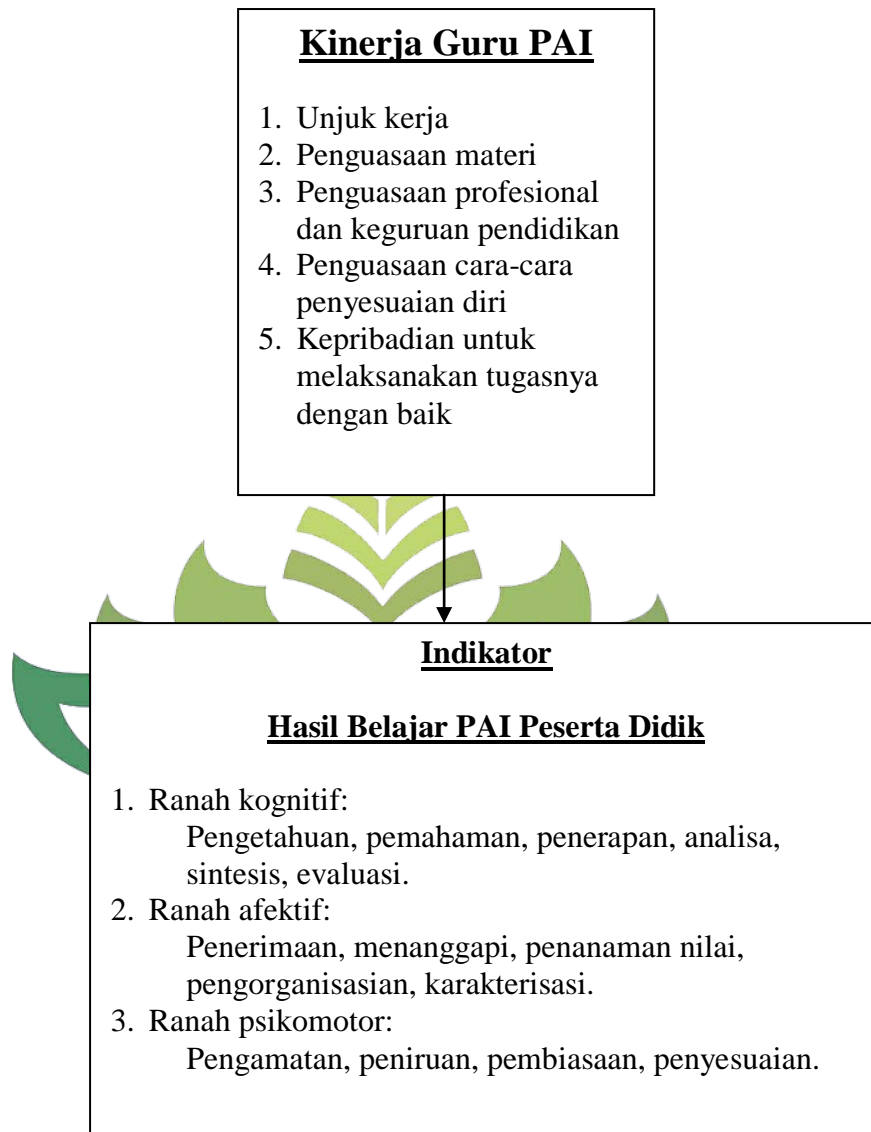
Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir adalah alur pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan, dan dalam setiap permasalahan selalu melibatkan sejumlah variabel-variabel baik yang berperan sebagai dependent variable maupun independent variable. Dalam penelitian ini peristiwa yang disoroti adalah melalui dua variabel pokok yaitu; (1). Kinerja guru PAI, (2). Peningkatan hasil belajar peserta didik.

(1) kinerja guru PAI adalah sebuah tugas dan kewajiban yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, motivator, teladan dan fasilitator, dan evaluator, haruslah cerdas dalam mengembangkan peranannya tersebut, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

(2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh guru PAI sebagai orang memiliki ketrampilan mengajar yang memadai (*profesional*) dalam mengembangkan beberapa kompetensi dan ilmunya yang berpijak kepada keimanan

³² Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 42

dan ketaqwaan. Untuk lebih jelas kerangka pikir yang ada dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Keterangan:



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya yang menunjukkan adanya peran yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar PAI bagi peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kinerja Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai cara, perilaku, dan kemampuan kerja, sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, jadi dapat disimpulkan kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.¹ Kinerja atau performansi berasal dari bahasa Inggris “*performance*” yang berarti pertunjukkan. Harris, McIntyre, Littleton dan Long mengatakan bahwa kinerja adalah perilaku yang menunjukkan kompetensi yang relevan dengan tugas yang realistis. Unsur-unsur performansi menurut Chaplin terdiri dari aktivitas tingkah laku dan produktivitas.

Aktivitas adalah tingkah laku dan produktivitas adalah kualitas kemampuan yang kreatif, kualitas kesanggupan menyelesaikan sebagian besar tugas seperti penelitian, publikasi dan lain-lain.² Adapun pengertian kinerja menurut beberapa ahli, sebagaimana dikemukakan oleh Akhmad Subekhti dalam bukunya yang berjudul manajemen sumber daya manusia. Stoner mengemukakan bahwa kinerja adalah fungsi dan motivasi, kecakapan dan persepsi peranan. Bernardin dan Russel mendefinisikan kinerja sebagai pencatatan hasil-hasil yang diperoleh dari

¹ WSJ. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 99.

² WSJ. Poerwadarminto, *Ibid.*

fungsi-fungsi pekerjaan dan kegiatan tertentu kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya dalam mendidik anak.³ Kriteria dari kinerja itu sendiri meliputi:

- a) Pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab
- b) Kemampuan dan keterampilan
- c) Semangat yang tinggi
- d) Berinisiatif dan berkemampuan tinggi⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan keterangannya bahwa kinerja guru dapat dilihat dari kecakapan dan motivasinya dalam bekerja dimana guru yang mempunyai kecakapan dan motivasi bekerja tentunya akan menghasilkan kerjanya dengan maksimal, adapun guru yang sedikit mempunyai kecakapan dan motivasi yang rendah tentunya hasilnya kurang maksimal.

Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamais.

Haidar Putra Daulay mengemukakan salah satu komponen keguruan adalah:

“Kompetensi moral akademik seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga kinerja seorang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik tetapi juga intensitas kinerja yang mengisi mental mereka dengan nilai-nilai yang baik dan luhur, yaitu mengisi afektifnya”.

³ DN. Madley, Kinerja, 2009, <http://id.wikipedia.org/wiki/kinerja>, 12 Juli 2012, 22.00 WIB.

⁴ Samsudin dan Sadili, *Ibid*.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Sardiman A.M yang mengatakan bahwa pada diri seseorang guru terletak pada tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai guru yang *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik (guru) mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tuangnya, dimana seorang guru tidak hanya dituntut untuk menghantarkan peserta didik pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan yang diajarkan itu sendiri, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi siswa yang cerdas dalam hal kognitif, tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik.⁵

a. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁶ Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian. Guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan pembelajaran,

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10*, (Jakarta, ForMaPPI), h. 11.

⁶ *Ibid*, h. 46.

baik berkaitan dengan hakikat, fungsi maupun prosedur pengembangan persiapan pembelajaran serta mengukur efektifitas pengajaran.

Rencana persiapan mengajar yang baik menurut Gagne dan Briggs sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid hendaknya mengandung 3 komponen yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran yang akan disampaikan, dan evaluasi keberhasilan peserta didik.

b. Kemampuan Psikologik

Kemampuan ini disebut dengan kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.⁷ Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan sumber daya peserta didik. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakat dan lingkungannya, sehingga guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya atau akan menjadi sosok perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya dan syarat agama secara sederhana dapat dibuktikan dengan keberadaan kartu penduduk atau keterangan sah lainnya.

“Sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru meliputi menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar,

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), h. 96.

mengelola kelas, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pendidikan. Guru agama berbeda dengan guru bidang study lainnya, guru agama selain melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pembelajaran agama, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlaq, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan peserta didik.

Di samping itu, bagi seluruh peserta didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.⁸ Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yng sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

⁸ *Ibid.*

c. Kemampuan Sosialogik

Kemampuan sosialogik adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁹ Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dengan demikian, untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan secara optimal seorang guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua maupun masyarakat.

d. Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.¹⁰ Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepekaan atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Menurut Arikunto menyatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang berkaitan dengan mengajar atau kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran peserta didik dan penguasaan bidang studi.¹¹ Sementara

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 35.

itu, Olivia mengatakan bahwa seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, jika ia mampu dengan trampil dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, dan menilai pengajaran.¹²

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan, bagaimana kinerja guru akan berdampak pada sikap akademik siswa, melihat sisi lemah dari sistem pendidikan nasional yang sering berganti kurikulum. Maka secara tidak langsung akan berdampak pada guru, sehingga perubahan kurikulum akan menjadi beban psikologi bagi guru. Selain itu kinerja guru juga sangat ditentukan oleh output atau keluaran dari lembaga pendidikan.

Dengan demikian kinerja lebih berkonotasi pada sejauh mana seseorang melakukan aktivitas baik berkenaan dengan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dikuasainya atau dengan kata lain kinerja sebagai perilaku lebih banyak dimotori dan dikoordinasikan oleh sejumlah pengetahuan maupun informasi yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

2. Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya.

¹² P.F Olivia, *Supervision for Today's School*, (New York, 1976), h. 34.

Guru merupakan orang yang pertama kali mencerdaskan manusia, orang yang memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didiknya.¹³ Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Menurut Sanjaya, kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.¹⁴ Sebagai perencanaan, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dilapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Sardiman menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.¹⁵ Oleh karena itu, kinerja guru dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas. Mencermati bentuk-bentuk kegiatan dalam implementasi kinerja guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru selain menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, guru juga

¹³ H. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: 2008, Gaung Persada Press. H. 98).

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005). H. 13-14.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 142.

bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar.

3. Indikator Kinerja Guru

Fenomena saat ini banyak yang berkomentar bahwa guru saat ini tidak memiliki wibawa, kemudian para guru sekarang juga sudah jauh berbeda dengan para guru di masa lalu, yang mana pada masa lalu guru begitu dihormati, disanjung dan dihargai. Hal itu sangatlah tidak benar, jika guru tidak memiliki wibawa, bagaimana mereka bisa mengajar? peserta didik sudah tentu tidak akan pandai jika guru tidak berwibawa, peserta didik juga tidak akan cerdas jika guru tidak punya kewibawaan. Pada kenyataannya, kata-kata, ucapan serta petuah guru masih didengar dan dihormati oleh peserta didik. peserta didik masih mendengar, menyimak dan memperhatikan ketika guru sedang bicara. Dengan demikian untuk menunjang kewibawaan guru, seorang guru juga sangat perlu membekali diri dengan wawasan dan ilmu pengetahuan yang cukup untuk menunjang kewibawaan mereka.¹⁶

Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung

¹⁶ Sulistyorini, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Jakarta, Pelangi Press, 2001), h. 45.

produktivitas kerja. Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya mengatakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1). Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.¹⁷

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Menurut Pidarta bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai suatu yang dipaksakan melainkan sebagai suatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan didalamnya.¹⁸

Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 37.

¹⁸ Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2009), h. 13.

- a. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang menjalankan kegiatan mental terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikan dan cara berkomunikasi maupun tehknik mengevaluasinya.
- b. Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.¹⁹

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitasnya menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai.

Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman kerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh pendapat As'ad yang menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga

¹⁹ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 49.

macam kriteria yaitu: (1). Hasil tugas, (2). Perilaku dan (3). Ciri individu. Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu dalam berperilaku maupun bekerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan ciri orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.²⁰

Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi: (1). Unjuk kerja, (2). Penguasaan materi, (3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, (5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.²¹ Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu:

- (1) Guru sebagai pengajar
- (2) Guru sebagai pembimbing
- (3) Guru sebagai administrator kelas.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain:

²⁰ Moh. As'ad, *Psikologi Industri*. (Yogyakarta: Liberty, 2005), h. 74.

²¹ Sulistyorini, *Op. Cit.*, h. 49.

²² Danim S, *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 42.

- a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar
- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa
- c. Penguasaan metode dan strategi mengajar
- d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa
- e. Kemampuan mengelola kelas
- f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.²³

Di samping itu, guru pun memiliki kode etik demi meningkatkan kinerja pembelajaran mereka.

1. Kode Etik Guru. Setiap profesi memiliki kode etik, demikian halnya guru seperti jabatan dokter, notaris, sebagai bidang pekerjaan profesi, guru juga memiliki kode etik sebagai berikut:

- a. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Pasal 28 menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku, perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan Undang-undang tersebut dinyatakan dengan adanya kode etik ini, Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur negara, abdi negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Selanjutnya dalam kode etik Pegawai Negeri Sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri. Dari uraian ini dapat disimpulkan, bahwa

²³ *Ibid.*

kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari.

- b. Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI ke XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdian bekerja sebagai guru (PGRI, 1973). Dari pendapat Ketua Umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Kode Etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni: sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.
- c. Dalam UUGD, Pasal 43, dikemukakan sebagai berikut: (1) Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan, dan martabat guru dalam melaksanakan tugas keprofesional, organisasi profesi guru membentuk kode etik; (2) kode etik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam melaksanakan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya, larangan-larangan, tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan,

tidak saja dalam menjalankan tugas profesi, tetapi dalam pergaulan hidup sehari-hari di dalam masyarakat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan nawaitu yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan ke arah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).

a. Faktor Kemampuan (*ability*)

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realitas (*knowledge + skill*). Artinya seseorang yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110 – 120) apalagi IQ *superior*, *very superior*, *gifted* dan *jenius* dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan trampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.

b. Faktor Motivasi (*motivation*)

Motivasi diartikan sebagai suatu sikap (*attitude*) dan kepemimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (*situation*) dilingkungan organisasinya. Mereka yang bersifat positif (*pro*) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negative (*kontra*) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antar alain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pemimpin, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang antara lain adalah:

a. Faktor Individu

Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan.

²⁴ A.A. Anwar Prabu Mankunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 13-14.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan kerja sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Faktor lingkungan yang dimaksud antara lain jabatan yang jelas, otoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang karier dan fasilitas kerja yang memadai.

5. Langkah-Langkah Peningkatan Kinerja Guru

Bentuk kegiatannya bisa berupa studi lanjut, penataran, seminar, lokakarya, kelompok kerja guru, bimbingan profesional, studi banding, dan magang. Kegiatan yang bersifat individual merupakan penjelmaan dari daya inovasi dan kreativitas guru untuk terus tumbuh dan berkembang.

Dalam rangka peningkatan kinerja, paling tidak terdapat tujuh langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:
 - 1) Mengidentifikasi masalah melalui data dan informasi yang dikumpulkan terus menerus mengenai fungsi-fungsi bisnis.
 - 2) Mengidentifikasi masalah melalui karyawan
 - 3) Memperhatikan masalah yang ada
- b. Mengenal kekurangan dan tingkat keseriusan

Untuk memperbaiki keadaan tersebut diperlukan beberapa informasi, antara lain:

- 1) Mengidentiffikasi masalah setepat mungkin
- 2) Menentukan tingkat keseriusan masalah
- 3) Mengidentifikasi hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan, baik yang berhubungan dengan system maupun yang berhubungan dengan pegawai itu sendiri
- 4) Mengembangkan rencana tindakan untuk menanggulangi penyebab kekurangan tersebut
- 5) Melakukan rencana tindakan tersebut.

Di samping itu, ada beberapa yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau, dan melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya. Proses pendidikan selalu bersifat normatik, yaitu memperjuangkan nilai luhur baik yang bersiffat implisit maupun eksplisit. Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari keyakinan nilai tertentu, yang sekaligus perlu dikaji atau direfleksikan terus menerus. Nilai luhur kemanusiaan yang mendasar selalu bersifat universal (baik untuk siapapun).

- b. Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut merupakan realisasi kesusilaan hidupnya, sekaligus merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi dan diperkembangkan terus menerus. Kadar kesungguhan hati atau semangat berusaha dalam mengembangkan karir, sportivitas, kerendahan hati, dan rela meminta maaf kepada siswa atau siapapun yang dirugikannya atau dikecewakannya, merupakan watak yang terpuji dari guru.
- c. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kepemimpinan guru di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis, dan efektif-efisien.
- d. Kepemimpinan guru dilingkungan masyarakatnya hendaknya ditandai dengan kemampuannya menjadi penggerak dan organisator kemajuan masyarakat sekitarnya untuk menjadi lebih sejahtera.
- e. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan

sesama adalah kesediaannya menghargai partner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi (terutama dalam menggunakan bahasa secara efektif-efisien), dan mampu ikut memahami gejolak warna perasaan dari partner komunikasinya (empati). Guru hendaknya tidak bersifat sentimental.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

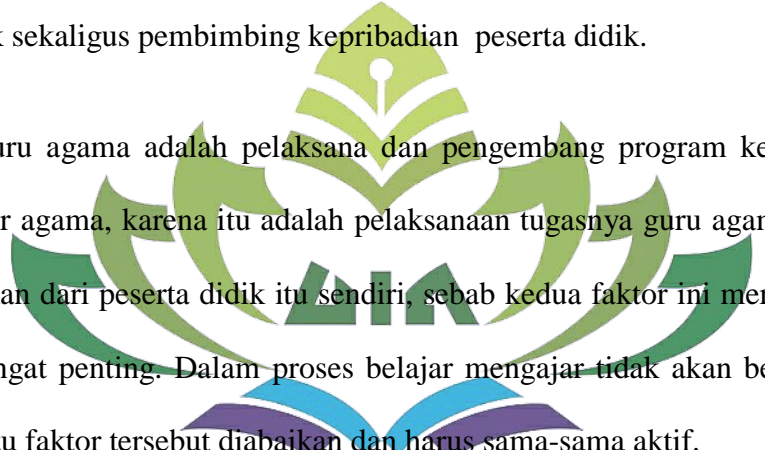
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustadz”, “muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’tib”, dan tarbiyah. Menurut Madyo Ekosusilo guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian, akhlak moral dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.²⁵

Guru adalah seorang figur yang mulia dan yang dimuliakan oleh banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru dan diteladani oleh manusia, maka manusia tidak akan memiliki budaya, norma serta agama.

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 50.

Dan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti kokoh yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Yang dimaksud dengan guru agama atau guru pendidikan agama Islam adalah “guru yang mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah/madrasah.”²⁶ Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama, di samping itu guru agama juga sebagai pendidik sekaligus pembimbing kepribadian peserta didik.



Guru agama adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar agama, karena itu adalah pelaksanaan tugasnya guru agama tidak dapat dipisahkan dari peserta didik itu sendiri, sebab kedua faktor ini merupakan faktor yang sangat penting. Dalam proses belajar mengajar tidak akan berhasil apabila salah satu faktor tersebut diabaikan dan harus sama-sama aktif.

Guru agama sebagai subjek yang aktif mengajar agama, dan peserta didik sebagai subjek yang aktif menerima pelajaran. Tujuannya adalah agar setiap guru agama memiliki pengertian serta kemampuan mengajarkan agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Oleh karena itu untuk menjadi guru agama yang baik, maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan, sebab seorang guru secara

²⁶ *Ibid*, h. 22.

ketaqwaan terhadap Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti kokoh yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Yang dimaksud dengan guru agama atau guru pendidikan agama Islam adalah “guru yang mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah/madrasah.”²⁷ Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama, di samping itu guru agama juga sebagai pendidik sekaligus pembimbing kepribadian peserta didik.

Guru agama adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar agama, karena itu adalah pelaksanaan tugasnya guru agama tidak dapat dipisahkan dari peserta didik itu sendiri, sebab kedua faktor ini merupakan faktor yang sangat penting. Dalam proses belajar mengajar tidak akan berhasil apabila salah satu faktor tersebut diabaikan dan harus sama-sama aktif.

Guru agama sebagai subjek yang aktif mengajar agama, dan peserta didik sebagai subjek yang aktif menerima pelajaran. Tujuannya adalah agar setiap guru agama memiliki pengertian serta kemampuan mengajarkan agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Oleh karena itu untuk menjadi guru agama yang baik, maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan.

²⁷ *Ibid*, h. 22.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, khususnya bagi para guru atau pendidik agama Islam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat (1) disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, lebih khusus pada pasal 29 ayat (3) dijelaskan pendidik pada SMAN/MA atau bentuk lain yang sederajat.²⁸

Bagi guru agama Islam di samping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, yang oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan mukhsin
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya)
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik
- e. Mengetahui ilmu pengetahuan agama
- f. Tidak mempunyai cacat jasmaniyah dan rohaniyah dalam dirinya..²⁹

²⁸ Himpunan Peraturan Perundnag-Undnagan, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 77-78.

²⁹ Romlah, *Op. Cit.*, h. 57

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari ridha Allah SWT
- b. Bersih tubuhnya: penampilan lahirnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai dengan perkataan dan perbuatan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran..³⁰

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama berbeda dengan guru bidang study lainnya, guru agama selain melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan dan pendidikan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlaq, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan peserta didik. Dengan demikian guru agama berfungsi sebagai:

³⁰ *Ibid*, h. 82.

Syarat-syarat sejalan dengan pendapat Munir Mursi sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan bahwa syarat seorang guru dalam Islam adalah sebagai berikut.

- a. Umur harus dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.³¹

Secara operasional syarat umum dapat dibuktikan dengan memperhatikan akte kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya, syarat kesehatan dapat dibuktikan dengan menunjukkan keterangan dari dokter, syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah atau keterangan syah lainnya, dan syarat agama secara sederhana dapat dibuktikan kartu penduduk atau keterangan lainnya, adapun syarat berdedikasi tinggi yang disebutkan oleh Soejono, tampaknya sulit dibuktikan, dedikasi itu kelihatan setelah ia melaksanakan tugasnya.³²

Untuk menyempurnakan syarat-syarat tersebut para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa guru juga harus memiliki siffat-sifat tertentu. Athiyah Al Abrasyhy sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam Islam sebagai berikut:

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.

³² *Ibid.*

a. Pengajar

Seorang guru hendaknya menjadi pengajar yang baik, hal ini dapat dilihat dari:

1. Persiapan guru agama sebelum belajar
2. Sikap guru agama di depan kelas
3. Kemampuan menjelaskan materi di depan kelas
4. Kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar
5. Ketetapan memilih bahan yang akan diajarkan
6. Penguasaan bahan pelajaran dan pemberian contoh
7. Kemampuan menggunakan teknik evaluasi dan pengolahannya

b. Pendidik

Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Pendidik agama tidak hanya mengajarkan agama pada peserta didik, tetapi juga berusaha untuk membentuk bathin dan jiwa para peserta didiknya sebagai anak didiknya, sehingga mereka dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agamanya, taat terhadap perintah agamanya, dan memiliki aqidah yang kuat serta berakhlaq mulia.

c. Da'i

Guru agama yang mengajar di sekolah umum hendaknya dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru agama yang lain ikut mengajar di sekolah tersebut hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan agama selalu mendapat dukungan dari guru-guru lainnya, tidak hanya itu saja, kepala

sekolah juga harus ikut mendukung serta semua peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

d. Konsultan

Guidance and counseling atau bimbingan dan penyuluhan terutama bidang agama perlu perhatian yang besar dari guru agama, karena guru agama adalah sebagai pembina mental dan spiritual kepada anak dan merupakan tempat untuk berkonsultasi apabila para anak didiknya ada yang mengalami suatu problem yang memerlukan bantuan guru agama untuk memecahkannya.

e. Pemimpin informal

Seseorang yang menjabat sebagai guru agama bukan hanya bertugas mengajar di depan kelas saja, akan tetapi juga harus dibawa ke dalam masyarakat yang lebih luas. Sebagai guru agama yang tinggal di masyarakat luas tidak dapat mengelakkan dirinya sebagai pemimpin agama, sehingga sewaktu-waktu ada kegiatan keagamaan diminta atau tidak diminta oleh masyarakat harus dapat diambil ke depan.³³ Demikianlah syarat-syarat yang harus diantaranya ialah: guru agama dapat menjadi tauladan dalam segala tingkah lakunya dan keadaannya.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Sebagaimana terungkap di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar sekaligus mendidik anak dengan pendidikan agama tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama antara lain:

³³ Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1985), h. 98.

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia
- d. Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama.³⁴

Sedangkan menurut Sardiman A.M menyatakan bahwa: “Pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kepada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.”³⁵

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab selain mengajar dan mendidik juga membimbing para siswanya yaitu dengan memberikan pengarahan dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, dimana dalam nasehat tersebut dimasukkan unsur-unsur agama sehingga dengan adanya nasehat tersebut diharapkan peserta didik dapat sadar dan menjalani hidup sesuai dengan tuntunan syari’at Islam. Selain hal di atas seorang guru juga dituntut untuk memiliki dasar pokok pendidikan dan pengajaran atau dikenal dengan 10 kompetensi guru yaitu:

“Sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru meliputi menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar,

³⁴ Zuharini, Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, h. 35

³⁵ Sardiman, *Op. Cit.*, h. 123.

mengelola kelas, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pendidikan.³⁶

Dalam pendapat lain juga dikemukakan bahwa tugas guru agama Islam adalah: “Sebagai seorang guru yang akan berhadapan dengan para remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa maka ia harus mengerti betul tentang keadaan remaja itu. Karena guru tidak hanya bertugas memberi pelajaran dalam arti membekali anak dengan pengetahuan agama saja, tetapi ia bertugas mendidik, membina jiwa anak didik yang sedang mengalami berbagai perubahan dan kegoncangan itu serta membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mereka butuhkan”.³⁷

Beranjak dari pendapat tersebut di atas dapat diketahui bahwa seorang guru agama itu tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan bimbingan, pengarahan serta suri tauladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik ke arah yang positif dan berguna dalam hidupnya.

Dalam usaha pembinaan dan pembentukan akhlaq peserta didik yang sedang dalam masa kegoncangan, maka kepribadian guru agama sangat penting dibutuhkan dalam pembentukan akhlaq peserta didik. Oleh karena itu guru agama

³⁶ *Ibid*, h. 162.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 127.

harus lebih dahulu mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama dan menjauhi yang dilarang. Maka dengan adanya keteladanan tersebut, peserta didik akan menghargai dan meniru apa yang telah diperintahkan. Hal ini seiring dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “Mengapa kau suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri dari (kewajiban) mu sendiri dan kalian sedang membacanya, apakah kalian tidak berfikir.”³⁸

Makna yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah bahwa setiap manusia khususnya bagi para pemimpin termasuk para guru apabila dirinya memerintahkan bawahannya atau seorang guru kepada siswanya maka terlebih dahulu ia harus mengerjakan atau memberikan suatu keteladanan tentang apa yang diperintakkannya itu. Kaitannya dengan hal ini, upaya yang perlu dilakukan oleh guru agama dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlaq peserta didik adalah:

a. Melalui pemahaman dan pengertian

Dengan cara membangkitkan pemikiran dan pengertian yang telah diberikan oleh guru agama khususnya akan diterima peserta didik dengan sempurna dan baik, guru memberikan penjelasan faedah-faedah berakhlaq mulia, dan akibat berbuat yang tidak.

³⁸ Ahmad Thoha Putra, *Al-Quran dan terjemahannya*. (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h.7.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah peserta didik melakukan serangkaian kegiatan belajar yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁹ Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto dalam dasar-dasar evaluasi pendidikan, hasil belajar menurut taksonomi Bloom dibagi menjadi 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif. Berkenaan dengan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Belajar kognitif ini melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan yang mencakup berfikir, menalar, menilai dan memberikan imajinasi yang selanjutnya akan membentuk perilaku baru.

Menurut Muhibbin Syah “upaya pengembangan kognitif peserta didik secara terarah baik oleh orang tua maupun guru sangatlah penting, upaya pengembangan fungsi ranah kognitif tidak hanya berdampak positif bagi ranah kognitif itu sendiri tapi juga berdampak pada ranah afektif dan ranah psikomotor, dalam kecakapan ranah kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan segera khususnya guru adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran tersebut.”⁴⁰

- b. Ranah afektif. Berkenaan dengan respon peserta didik yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi peserta didik terhadap hal-hal

³⁹ *Op. Cit.* h. 13..

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT. Rosdakarya, Bandung, Cet. 14, 2008), h. 85

yang relatif sederhana. Belajar afektif mencakup nilai, emosi dorongan minat dan sikap.

- c. Ranah psikomotor. Berkenaan dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh.⁴¹ Proses belajar psikomotor seorang dapat menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan seorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dengan demikian jika pencapaian hasil belajar itu tinggi, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil.

2. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria pengukuran hasil belajar didasarkan pada perkembangan yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini tercermin dari pernyataan Muhibbin Syah bahwa proses perkembangan tersebut meliputi:

Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan progressi dan berhubungan dengan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*). Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan kecerdasan otak anak. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*).⁴³

Dengan demikian hasil belajar harus diukur melalui aspek yang lengkap sehingga kemampuan siswa yang dimiliki dari hasil belajarnya itu dapat

⁴¹ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (BUmi Aksara, Jakarta, 2006), h. 122.

⁴² *Op Cit*, h. 19.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Logos, Jakarta, 1996), h. 12.

dijadikan bekal menuju masa depannya. Selanjutnya secara kualitas pengukuran hasil belajar dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Istimewa
2. Lebih baik
3. Baik
4. Lebih dari cukup
5. Cukup
6. Hampir cukup
7. Hampir kurang
8. Kurang sekali
9. Buruk
10. Buruk sekali⁴⁴

Dengan kriteria pengukuran di atas, maka diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik, karena hal tersebut dapat menunjukkan pula tingkat penguasaannya terhadap materi pelajaran, sehingga hasil belajar dapat berjalan secara maksimal.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Faktor internal peserta didik meliputi 2 aspek yaitu: aspek fisiologis yang bersifat jasmani (tingkat kesehatan indera) dan aspek psikologis yang bersifat rohani (tingkat inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi).
- b) Faktor eksternal peserta didik terdiri atas dua macam: faktor lingkungan sosial (guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya) dan faktor lingkungan non sosial (gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar)
- c) Faktor pendekatan belajar (strategi atau model pembelajaran yang digunakan)⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Laporan Penelitian Hasil Belajar, Percetakan Negara*, (Jakarta, 1994), h. 2.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008), h. 132.

Jadi jelaslah kini bahwa pendidikan Islam itu tidak lain adalah proses pembinaan potensi beragama terhadap seseorang sehingga potensi itu berkembang dengan baik dalam kaitannya dengan Islam dan untuk melaksanakan hukumnya yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyampaikan Islam tersebut pada orang lain.

Dari konteks di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, pendidikan agama khususnya memberikan akhlak kepada anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup bidang pendidikan ritual keagamaan saja.

Selanjutnya, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya dalam arti jasmani dan rohani dimana pendidikan tersebut dapat membentuk akhlak dan keterampilan. Menurut Dr. Yusuf al-Churidawi “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.”⁴⁶

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat membentuk manusia seutuhnya, dengan terbentuknya manusia maka dapat pula membentuk akhlak melalui akal dan hati”. “Islam agama ilmu dan cahaya bukan suatu agama kebodohan dan kegelapan”.⁴⁷ Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Islam adalah ilmu dan cahaya dari Allah dan bukanlah suatu kebodohan bagi penganutnya.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Esie-esie Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (PT. Logos Wacana, Jakarta, 1998). h. 5

⁴⁷ M. Athiyah Al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1970), h. 33.

D. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah: “Bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh rohaniyah ke arah kedewasaan dan kepribadian muslim.”⁴⁸ Pendidikan Islam adalah salah satu jenis pendidikan dari sejumlah pendidikan yang ada.

Oleh karena itu untuk memahami lebih mudah tentang Pendidikan Islam, maka sebaiknya dimulai dengan memahami terlebih dahulu dengan pengertian secara umum. Salah satu definisi pendidikan adalah “Usaha-usaha sistematis dan fragmatis dalam membantu anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang benar-benar memiliki tujuan, sarana dan target, sehingga kegiatannya harus sistematis.
2. Pendidikan yang sejati dan mutlak adalah milik Allah, dimana Allah memberikan bakat, pembawaan dan fitrah masnuia.
3. Pendidikan merupakan program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran belajar dengan urutan yang sederhana sampai proses penyempurnaan pengalamannya.

⁴⁸ J. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (PT. Al-Ma’arif PC Ofse, Bandung, 1989), h. 31.

⁴⁹ Zuhairi, Abdul Ghafur Slamet As-Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional, 1981), h. 25.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, peraturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta sebagaimana manusia mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan perilaku seseorang yang berhubungan dengan Allah serta bagaimana peran manusia dalam memanfaatkan kehidupan dunia tersebut sehingga manusia tersebut mampu mencapai kehidupan dunia dan untuk kehidupan akhirat sesuai dengan pendidikan Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan di dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits dimana pendidikan bagi orang Islam adalah dinyatakan dalam wahyu Allah yaitu Al-Qur'an serta sunnahnya. Dan dilengkapi secara terperinci dalam kehidupan pribadi Nabi Muhammad SAW.

a. Al-Qur'an

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an karena kitab suci Al-Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal, dengan demikian dasar pendidikan itu adalah Al-Qur'an. Ini sesuai dengan firman Allah surat As-Shaad ayat 29 yang berbunyi:

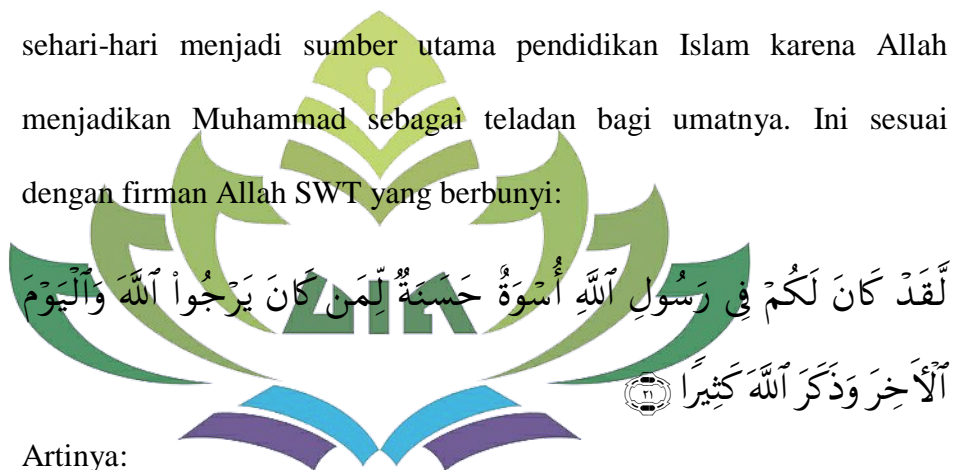
كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 34.

Artinya:

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dan dasar yang kedua adalah Al-Hadits merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad merupakan suatu contoh yang baik dalam perbuatan, perkataan maupun dalam sikap.

b. Al-Hadits.

Al-Hadits juga merupakan dasar pendidikan Islam, hal ini berdasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ⁵¹

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri diantara kamu”. (QS. An-Nisa ayat 59)

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwasanya pendidikan Islam ialah pendidikan yang berazaskan tuntunan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk beriman kepada Allah karena dengan jalan beirman kepada Allah maka umat Islam akan terhindar dari perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam, yang mengajarkan kepada umatnya untuk memisahkan antara iman dan maal shalih.⁵¹

Pendidikan Islam dapat memelihara keutuhan dasar-dasar agama Islam yang telah diajarkan dalam Islam, ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan siswa untuk membentuk kepribadian muslim. “Pendidikan Islam memelihara keutuhan dasar-dasar agama Islam dan menerapkan ke dalam generasi dalam pembinaan ke masyarakat dan pembentukan agama kepribadian Islam”.⁵²

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1984), h. 28.

⁵² Achmad Asrori, *Konsep Pendiidkan Islam*, (Gunung Pesagi, BAndar Lampung, 1998), h.

Agama Islam harus diwariskan kepada generasi penerus terutama pada siswa agar siswa tersebut dapat membentuk kepribadian Islam yang dapat dilaksanakan dengan ajaran agama Islam yang telah ditentukan oleh Islam. Landasan atau dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, keduanya berawal dari sumber yang sama yaitu dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendidikan Islam senantiasa memelihara keutuhan dasar-dasar agama Islam. Ia harus mampu melestarikan ajaran-ajaran Islam dan merealisasikan dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian secara Islam. Pendidikan Islam berpangkal dari ajaran Islam yang sumber pengembangan pendidikan Islam adalah setelah Nabi Muhammad wafat.

Dengan demikian pendidikan Islam tidak lain adalah merupakan bimbingan ajaran-ajaran Islam. Dan penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pengembangan kepada umatnya. Jadi Islam yang sudah sempurna dan lengkap adalah ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam Al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam yang tersimpul dalam uraian di atas akan terlihat jelas dengan tujuan yang diharapkan dari

proses pendidikan Islam dilihat dari keseluruhan yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Untuk mencapai akhlak yang baik merupakan tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, seorang anggota masyarakat yang mampu berdikari mengabdikan pada tanah air dan sesama umat manusia.⁵³ Konteks ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang seperti “Tujuan pendidikan agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim”.⁵⁴ Itu sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Ad-Dzariyat ayat 56)

Dari ayat di atas tampak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang taat pada perintah Allah. Selanjutnya tujuan dimaksud dapat membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai

⁵³ Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (PT. Hirdaya Karya Agung, Jakarta, 1983), h. 11.

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, h. 48

kebahagiaan dan keyakinan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁵ Berikutnya pengajaran agama dapat membina siswa agar dapat melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan perintah dan tuntunan agama Islam. Dan ajaran Islam dapat tercermin pada sikap dan perilaku akhlak siswa.

Dengan demikian tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak yang mulai dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁶

Lebih jauh ditegaskan bahwa pendidikan Islam memberikan pendidikan kepada anak-anak, yang mengarahkan kepada setiap siswa yang beriman teguh dan berakhlak mulia serta beriman kepada Allah.

4. Ruang Lingkup PAI di SMA

Ruang lingkup PAI meliputi keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁵⁷

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995), h. 172.

⁵⁶ HA. Kadir Zailani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Transformasi Global*, (CV. Putra Harapan, Jakarta, 1997), h. 3.

⁵⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Penerbit Gema Insani Pers, Jakarta, 1996), h. 20.

Adapun ruang lingkup bahan ajaran agama Islam di SD meliputi tiga pokok unsur:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an⁵⁸

5. Peranan Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan Islam adalah bertujuan memberikan pendidikan agama yang akan membimbing akhlak siswa. Dengan adanya akhlak yang baik itu anak berkembang ke arah pribadi yang wajar serta mempunyai kemampuan keterampilan sehingga mereka mampu dan menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik kepada dirinya maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam seperti yang diuraikan di atas adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang. Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu, pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian yang dicapai dalam pendidikan Islam adalah untuk membantu perkembangan manusia agar mampu menjalankan peran dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dan sekaligus sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab. Lebih jauh ditegaskan bahwa pendidikan

⁵⁸ HA. Kadir Zailani, *Ibid*, hlm. 24

⁵⁹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hl., 399

harus bergerak dinamis berjalan tiada hentinya mengikuti perkembangan bahkan memimpin perkembangan itu menuju kemajuannya, maka tujuan yang utama bagi pendidikan adalah melatih anak didik supaya membiasakan berdiri sendiri dan harus mampu memandang jauh ke depan.⁶⁰

Konteks ini menegaskan bahwa pendidikan anak berarti mengeksplorasi potensi mereka untuk berinovasi dan berkefektifitas dengan merangsang potesinya yang eksis.

6. Pendekatan Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, maka pembelajaran PAI dibutuhkan pendekatan (*approach*) yang sesuai obyek yakni yang menyangkut tiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga pelajaran PAI tidak hanya diterima sebagai ilmu (ismologi) tetapi juga sebagai panduan perilaku yang sesuai dengan norma agama Islam (akhlakul karimah). Ketiga aspek tersebut dijabarkan ke dalam poin-poin yang dijadikan pedoman bagi guru dalam pembelajaran PAI.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, sebagai sumber kehidupan.

⁶⁰ H. Zainal Abidin Ahmad, *Mempertahankan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bulang Bintang, hlm. 116.

- b. Pengalaman, mengondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, upaya menggugahkan perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati akidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi akidah dan akhlak yang memberikan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan menjadikan guru-guru serta komponen madrasah lainnya sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang kinerja guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar PAI bagi peserta didik di SMA Negeri Abung Tinggi Lampung Utara.

Menurut Bogdan dan Taylor,¹ menyatakan bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Kemudian lebih lanjut,² menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subjek peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini diarahkan pada proses kinerja guru dikelas khususnya dalam kaitannya dengan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Abung Tinggi Lampung Utara

¹ Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung IKIP: CV Remaja Karya. 2002), h. 3

² Ibid., hlm. 27

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Moleong bahwa: “Sumber dan jenis data terdiri dari kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik”.³ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer yaitu data-data pokok yang diperlukan dan diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai kegiatan kinerja guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar PAI bagi peserta didik di SMA Negeri Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yang fungsinya memperkuat data primer. Data ini masih berkaitan dengan masalah penelitian yakni data tentang profil SMA Negeri Abung Tinggi termasuk didalamnya sejarah berdirinya sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting dalam metode ilmiah. Oleh karena itu pengumpulan data mutlak diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik

³ Moleong, *op.cit.*, hlm. 112

pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati keadaan pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas terkait dengan pengamatan pembelajaran kooperatif.
2. Wawancara, yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pada penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan guru dan empat orang siswa guna mendapatkan informasi secara langsung.
3. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan pengolahan data mentah. Mengolah data berarti membuat data ringkasan berdasarkan data mentah hasil pengumpulan data.⁴

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

⁴Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 67.

diceritakan kepada orang lain.⁵

Menurut Seiidel yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif proses berjalannya sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusur.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁶

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi data, sintesis dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai penelitian.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248.

⁶ *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Riwayat Berdirinya Sekolah

SMA Negeri 1 Sekincau terletak di desa Giham Sukamaju Kecamatan Sekincau berdiri pada tanggal 16 Juli 1995 yakni yang bertepatan dengan tahun pelajaran 1995/1996. Pada waktu itu kegiatan belajar mengajar masih menumpang di SMP Negeri 1 Sekincau dengan jumlah 3 kelas. kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sekincau sampai tanggal 6 April 1996. Sejak tanggal 7 April 1996 kegiatan belajar mengajar pindah kegedung baru. Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Sekincau sampai tanggal 1 April 1996 yang menjabat Kepala Sekolahnya adalah :

Tabel 3 Daftar Nama Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
Kastur	16 Juli 1995 s.d 6 April 1996
Drs. Soemardi	7 April 1996 s.d 1 Agustus 1996
Drs. Suyoto	2 Agustus 1996 s.d 20 Maret 2004
Drs. H. Hasbullah, M.M	21 Maret 2004 s.d 31 Januari 2011
Drs. Sunardi, M.,M.Pd	1 Februari 2011 s.d 8 Juli 2012
Drs. H. Hasbullah, M.M	9 Juli 2012 s.d 10 Juli 2013
Warto, S.Pd.,MM	10Juli 2013 s.d sekarang

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

SMA Negeri 1 Sekincau penegerianya berdasarkan Surat Kakanwil Propinsi Lampung No:107/0/1997 tanggal 16 Mei 1997.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 SEKINCAU
- b. Nomor Statistik Sekolah : 201120203422
- c. Tipe Sekolah : A
- d. Alamat Sekolah : Desa Giham Sukamaju Kecamatan
Sekincau Kabupaten Lampung Barat
Propinsi Lampung 34193
- e. No. HP : 0811721468
- f. Status Sekolah : NEGERI
- g. Nilai Terakreditasi Sekolah : B (Baik)

3. Latar Belakang Sekolah

Latar belakang berdiri SMA Negeri 1 Sekincau adalah sebagai berikut :

- a. Lajunya pertumbuhan pendidikan yang cukup tinggi mengakibatkan pertumbuhan anak usia sekolah cukup tinggi.
- b. Di Sekincau baru ada 1 SMA Negeri yaitu SMA Negeri 1 Sekincau di Komplek Pasar Baru Giham Sukamaju.
- c. Peningkatan pertumbuhan atau perkembangan dan peningkatan pembangunan Nasional dibidang pendidikan.
- d. Jumlah lulusan SMP mengalami kenaikan yang cukup tinggi sehingga tidak tertampung di SMA Negeri 1 Sekincau.
- e. Motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi.

4. Tujuan Berdirinya SMA Negeri 1 Sekincau

- a. Mendekati kemungkinan-kemungkinan perkembangan SMP/MTS.
- b. Memproyeksikan kemungkinan pembiayaan sekolah sesuai dengan kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah untuk mengikuti laju pertemuan pembelajaran serta perkembangan pendidikan.
- c. Membantu Pemerintah menanggulangi ledakan lulusan SMP yang mendaftar dan tidak tertampung di SMA Negeri 1 Sekincau.
- d. Membantu masyarakat di sekitar Sekincau untuk menyekolahkan anaknya.
- e. Mencerdaskan anak bangsa khususnya yang berada disekitar Sekincau.

5. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

**“BERPRESTASI DALAM BIDANG KEILMUAN DAN
BERBUDIPEKERTI YANG LUHUR”**

Indikator Visi :

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan nilai ujian Nasional.
- 2) Berprestasi dalam lomba olahraga.
- 3) Berprestasi dalam lomba kesenian dan ketrampilan.
- 4) Berprestasi dalam bidang keagamaan.
- 5) Berprestasi dalam pidato bahasa inggris.
- 6) Berprestasi dalam bidang MIPA.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan Program KBM Secara Maksimal.

2) Melaksanakan program Bimbingan Secara aktif.

3) Menumbuhkan Pengamalan Terhadap Pengajaran Agama Islam.

6. Kondisi Sekolah

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

Geografis sekolah SMA Negeri 1 Sekincau terletak di Desa Sekincau, Kecamatan Sekincau, jarak dari Ibu Kota Kecamatan $\pm 3,5$ km dan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten ± 25 km gedung SMPNegeri2 Sekincau berdiri di atas tanah seluas ± 75.000 m² dengan keadaan bangunan :

- 1) Keadaan bangunan sudah permanen.
- 2) Lantai hampir semuanya keramik.
- 3) Gedung terdiri dari 9 unit yang terbagi atas :
 - a) Unit Satu terdiri dari 2 ruang yaitu ruang komputer, ruang WC siswa.
 - b) Unit Dua terdiri dari 3 ruang yaitu untuk ruang kelas.
 - c) Unit Tiga terdiri dari 7 ruang yaitu ruang guru, WC guru, ruang Kepala Sekolah, ruang Staf TU, ruang WC Kepala Sekolah dan ruang WC BP dan TU.
 - d) Unit Empat terdiri dari 4 ruangan yaitu ruang Guru, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang Pembina Osis, tempat sholat.
 - e) Unit Lima terdiri dari 9 ruang belajar.
 - f) Unit Enam Gudang dan WC siswa.
 - g) Unit Tujuh ruang keterampilan.

h) Unit Delapan ruang perpustakaan.

i) Unit Sembilan ruang mushola.

7. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4 Data Kepala Sekolah dan Wakil

No	Jabatan	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Warto, S.Pd., M.M	L		57	S2	10
2	Wakil Kepala Sekolah	Muryanto, S.Pd	L		55	S1	1

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

Tabel 5 Kualifikasi Pendidikan Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	1	1	-	-	2
2	S1	19	13	-	-	32
3	D IV	-	-	-	-	-
4	D III/Sarmud	2	-	-	1	3
5	D II	-	-	-	-	-
6	D I	1	-	-	-	1
Jumlah		23	14	-	1	38

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

Tabel 6 Daftar Dewan Guru

No	Mata Pelajaran	Nama Guru
1	PKN	Drs. H. Sutopo
		Dra. Dwi Tyas U.N
2	Matematika	Muryanto, S.Pd
		Sujilah, S.Pd
		Wani Jamilah, S.Pd
		Dra. Siti Respati
		Drs. H. Hasbullah, M.M
3	Bahasa Inggris	Drs. H. Sutikno

		Sumiyati, S.Pd
		Beni Fitri Yunita, S.Pd
		Drs. Sunardi, M.,M.Pd
4	Bahasa Indonesia	Desi Puji Astuti, S.Pd
		Hendri Aris J, S.Pd
		Desyanti, S.Pd
5	Pendidikan Agama	Siti Fatimah, S.Ag
		Sayadi, S.Ag
		Drs. Moh Fanani
6	IPA	Eko Suryadi, S.Ag
		Siti Fatimah, S.Pd
		Drs. Sukiran MIH
		Sumaryo
7	IPS	Lilik Kusmandari, S.Pd
		Dra. Adriyanti
		Katimah, S.Pd
		Suratno
8	Bahasa Daerah	Wani Jamilah, S.Pd
		Dra. Ratnawati
9	Penjaskes	Sumardi
		Bambang Irawan, S.Pd
10	Komputer	Agus Triwidya Astuti, M.Pd
		Desi Puji Astuti, S.Pd
11	Seni Budaya	Hj. Siti Poniem. S.Pd
		Jemi Vorandasari, S.Pd
		Tri Fita Nugraheni, S.Pd
12	Mulok BTQ	Jemi Vorandasari, S.Pd
		Siti Fatimah, S.Ag

Sumber. TU SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat

B. Temuan Khusus

1. Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas *plural* sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena

muncul kedasaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa “Pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan”.¹

“Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (heterogenitasnya agama)”.²

Pendidikan multikultural di sekolah tersebut yaitu untuk diarahkan dalam mewujudkan kesadaran dalam bertoleransi, bertenggang rasa kepada semuanya pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya. Dalam hal ini pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap dalam memahami perbedaan budaya, agama, suku, pola pikir dan kelas sosial dapat berjalan dengan baik karena keanekaragaman tersebut dapat memperkaya pemikirannya dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-

¹James A. Banks, “Multikultural Education: Characteristics and Goals”, dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997), h. 17.

²Ainurrofiq Dawam, “*Emoh Sekolah*”: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “KanibalismeIntelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), h. 100.

masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat muatan materi yang bernuansakan pendidikan multikultural yaitu pada mata pelajaran PAI terdapat materi toleransi (*tasamuh*), tetapi juga di dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perbedaan gender.³

Suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

2. Nilai Pendidikan Multikultural

Pengenalan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditransformasikan kedalam muatan materi pelajaran yang akan ditempuh

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

siswa sehingga akan terjun ke masyarakat tidak terkesan kaku dan mampu menghadapi perbedaan dalam realitas kehidupan. Nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokratis, saling pengertian dan saling menghargai (humanisme). Dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cara mempelajari makna perbedaan dan hidup di dalam perbedaan, hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

3. Strategi Pendidikan Multikultural

Para guru yang memberikan pendidikan multikultural harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai sekolah sehingga dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikultur. Oleh karena itu strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.⁴

Seorang guru PAI melakukan kerjasama seperti pada saat membentuk suatu kelompok belajar yang terdiri dari perbedaan gender dan budaya yang membuat siswanya menjadi tidak terima maka seorang guru

⁴Banks, James A, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h.100.

PAI memberikan pemahaman bahwa dalam hidup harus saling toleransi dan menghargai anantara yang satu dengan yang lain.

Dalam melaksanakan kerjasama pasti terdapat hambatan seperti kurangnya sosialisasi tentang pemahaman pendidikan multikultural, kurangnya komunikasi dengan guru sehingga siswa menjadi sulit untuk diberi pemahaman dan kurangnya kesadaran dari para guru untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural di semua mata pelajaran. Oleh karena itu, terdapat juga hambatan dalam menanamkan pendidikan multikultural seperti kurangnya pemahaman siswa tentang budaya karena sekarang sudah termasuk budaya Nasional, kurangnya sosialisasi tentang pendidikan multikultural di sekolah dan kurangnya pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pendidikan multikultural.⁵

Dalam menanamkan pendidikan multikultural di sekolah tersebut terdapat manfaat yang diperoleh adalah untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis serta hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, dan terbuka dalam berpikir sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari.

⁵Ainurrofiq Dawam, *"Emoh Sekolah": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "KanibalismeIntelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), h. 100.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah :

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁶

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing Negara. mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural kedalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia adalah :

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.

⁶Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif. Jurnal *Paradigma*, edisi. 2 Tahun. 2006, h. 51.

2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis.⁷

⁷Banks, James A. *An Introduction to Multicultural*, h.56.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Lembaga pendidikan nasional ingin menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diberbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.⁸

Seorang guru perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang sangat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran perlu memberikan penguatan agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural itu. Jika dikemas dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan mustahil kelak mereka akan menjadi generasi yang "sadar budaya",

⁸Banks, James A. *An Introduction to Multicultural*, h.57.

sehingga mampu menyandingkan keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa yang perlu dihormati dengan sikap toleran, tulus, dan jujur. Paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan intimitas di antara keberagamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita akan menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁹

Supaya pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada siswa, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu

⁹UUD, Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

produk sejarah umat Islam, piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.¹⁰

Apabila dicermati, bunyi naskah konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lain-lain.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi Minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan Al-Qur'an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

¹⁰Ainul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26.

Siswa SMP sudah mulai mampu memahami makna, maka pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti :

1. Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.
2. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain.
3. Memutar CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda.
4. Meminta siswa memiliki teman korespondensi/email/*facebook* atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
5. Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain.

Dalam setiap materi pembelajaran guru seyogyanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya.

Dalam wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

Pada siswa sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi serta mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.¹¹

Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogyanya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
2. Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun saran.
3. Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
4. Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.

¹¹Akhmad, Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2005, h. 78-79

5. Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti *lifestay*. Pada liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
6. Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
7. Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
8. Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
9. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

Pengalaman pembelajaran diatas dapat melatih siswa bersikap positif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka,

positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.¹²



¹²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005.), h. xx-xxi.

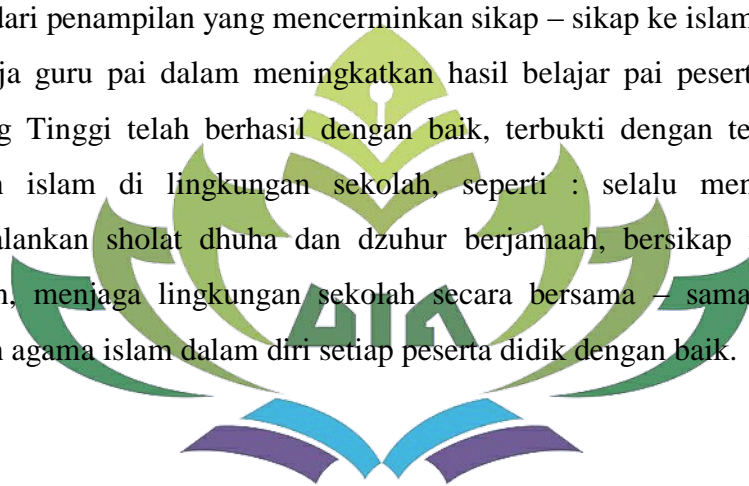
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul : kinerja guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut :

1. Secara umum kinerja guru pai dalam meningkatkan hasil belajar pai bagi peserta didik di SMAN 1 Abung Tinggi telah berjalan dengan baik, adapun kinerja guru pai yang telah dilakukan adalah selain dengan pemberian materi didalam kelas pada saat jam pelajaran, juga dengan memberikan teladan serta pembiasaan yang baik dari penampilan yang mencerminkan sikap – sikap ke islaman.
2. Kinerja guru pai dalam meningkatkan hasil belajar pai peserta didik SMAN 1 Abung Tinggi telah berhasil dengan baik, terbukti dengan telah diamalkannya ajaran islam di lingkungan sekolah, seperti : selalu mengucapkan salam, menjalankan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bersikap ramah dan sopan santun, menjaga lingkungan sekolah secara bersama – sama dan pengamalan ajaran agama islam dalam diri setiap peserta didik dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mankunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Achmad Asrori, *Konsep Pendidikan Islam*, (Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1998).
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Penerbit Gema Insani Pers, Jakarta, 1996).
- Abdul Kadir Munsyi, *Pedoman Mengajar*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981).
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1985).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)
- Ahmad Thoha Putra, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Semarang: Asy-Syifa, 2000).
- Amin Abdullah, *Problem Epitemologi-Metodologi Pendidikan Islam, dalam Abdullah Munir dan Mulkn, Regiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2006).
- Azyumardi Azra, *Esie-esie Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (PT. Logos Wacana, Jakarta, 1998).
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Danim S, *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).
- _____, *Pedoman Kepegawaian*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2006).

_____, *Laporan Penelitian Hasil Belajar, Percetakan Negara*, (Jakarta, 1994).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10*, (Jakarta, ForMaPPI).

DN. Madley, *Kinerja*, 2009, <http://id.wikipedia.org/wiki/kinerja>.

Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

H. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: 2008, Gaung Persada Press).

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. (Bandung: Fokusmedia, 2006).

HA. Kadir Zailani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Transformasi Global*, (CV. Putra Harapan, Jakarta, 1997).

H. Zainal Abidin Ahmad, *Mempertahankan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bulang Bintang.

J. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (PT. Al-Ma'arif PC Ofse, Bandung, 1989).

Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009).

Moh. As'ad, *Psikologi Industri*. (Yogyakarta: Liberti, 2005).

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misako Galiza, 2003).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (PT. Hirda Karya Agung, Jakarta, 1983).

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusust Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2006).

Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).

Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2009).

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Logos, Jakarta, 1996).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008).

M. Athiyah Al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1970).

Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000).

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

P.F Olivia, *Supervision for Today's School*, (New York, 1976).

Redaksi Sinar Grafika, *Standar Nasional Pendiidkan*, (Jakarta: Sinar Graffika Offset, 2005).

Raflis Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT. Rosdakarya, Bandung, Cet. 14, 2008).

Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000).

_____, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Supartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gramedia, 1985).

Syafi'i, *Guru PAI SMAN I Abung Tinggi*, Wawancara, Pada tanggal 01 November 2017.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994).

Sulistiyorini, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Jakarta, Pelangi Press, 2001).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

WSJ. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Abad 20*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Zuhairi, Abdul Ghafur Slamet As-Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional, 1981).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1984).

_____, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995).

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

Zainal Akib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003).